

Kajian Semiologi Roland Barthes pada Dasar Penamaan Podcast di Indonesia Tahun 2019-2022

Misbah Priagung Nursalim

Universitas Pamulang, Indonesia
dosen00942@unpam.ac.id

Received: 10/05/2024

Accepted: 31/05/2024

Published: 31/05/2024

Reyfanny Jullianty

Universitas Pamulang, Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Manusia merupakan makhluk tanda yang tidak bisa lepas dari tanda. Penamaan sebagai penanda yang dibuat manusia kemudian membentuk budaya di masyarakat untuk nama tempat, hewan peliharaan, dan juga merek dagang. Salah satu dari penamaan merek dagang juga dilakukan pada penamaan podcast. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Makna denotasi yang muncul pada penamaan empat podcast di Indonesia tahun 2019-2022, 2) Makna konotasi yang muncul pada penamaan empat podcast di Indonesia tahun 2019-2022, dan 3) Mitos yang muncul pada penamaan empat podcast di Indonesia tahun 2019-2022 pada tataran semiotika Roland Barthes ditinjau dari wujud kebudayaan Koentjaraningrat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif yang dipadukan menggunakan studi dokumen dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika oleh Roland Barthes untuk meninjau sistem tanda makna yang terdapat pada judul keempat podcast di Indonesia tahun 2019-2022. Hasilnya, makna denotasi dan konotasi ditemukan konsisten berada pada sistem tanda pada judul Podkesmas, Podcast Naik Clas, Podcast Agak Laen!, dan Stereovibes. Sedangkan mitos tidak ditemukan pada judul Podcast Agak Laen! dikarenakan judul tersebut sudah berhasil menyampaikan pesan yang sama untuk ditangkap oleh para pendengarnya.

Kata kunci: Semiotika; Podcast; Penamaan

Abstract

Humans are sign creatures who cannot be separated from signs. Naming, as a marker made by humans, then forms a culture in society for names of places, pets, and also trademarks. One of the trademark names is also used to name podcasts. This research was conducted to find out: 1) the denotational meaning that appears in the naming of four podcasts in Indonesia in 2019-2022; 2) the connotative meaning that appears in the naming of four podcasts in Indonesia in 2019-2022; and 3) the myths that appear in the naming of four podcasts in Indonesia in 2019-2022 at the level of Roland Barthes' semiotics viewed from the form of Koentjaraningrat culture. The method used is descriptive-qualitative. The approach used is qualitative, combined with document study and note-taking techniques. This research uses Semiotics Theory by Roland Barthes to review the meaning sign system contained in the titles of the four podcasts in Indonesia in 2019-2022. As a result, the meaning of denotation and connotation was found to be consistent in the sign system in the titles Podkesmas, Podcast Naik Class, Podcast Rather Laen!, and Stereovibes. Meanwhile, the myth is not found in the title of the podcast, Rather Laen!, because the title has succeeded in conveying the same message to be captured by the listeners.

Keywords: Semiotics; Podcasts; Naming

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk tanda yang tidak bisa lepas dari tanda. Manusia lahir membutuhkan nama sebagai penanda dirinya. Begitu juga pada saat ia hidup hingga mati. Manusia menciptakan tanda secara arbitrar namun kemudian ia membuat sistem di dalamnya (Pradopo, 1998: 42).

Penamaan sebagai penanda yang dibuat manusia kemudian membentuk budaya di masyarakat. Tanda tersebut menjadi ciri pembeda masyarakat. Penamaan merupakan bagian dari gagasan dan karya manusia. Koentjoroningrat menjelaskan bahwa budaya sebagai gagasan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (2015).

Penamaan bukan hanya dibuat untuk manusia melainkan juga untuk nama tempat, hewan peliharaan, dan juga merek dagang. Salah satu dari penamaan merek dagang juga dilakukan pada penamaan *podcast*. Webster (dalam Septarina, 2021) menyebutkan definisi *podcast* berawal dari suatu program berbasis internet berupa audio yang dilampirkan ke RSS (*Really Simple Syndication*), sebuah media yang mendistribusikan pemutar media *portable* dan *computer*. *Podcast* adalah salah satu media berbahasa yang sedang marak dinikmati oleh berbagai kalangan, *podcast* yang awalnya adalah suatu fitur yang dihadirkan oleh perusahaan *Apple* sebagai media penyiaran yang memiliki kesamaan dengan radio pada tahun 2005, berkembang menjadi suatu rekaman yang bisa didengarkan oleh banyak khalayak tanpa adanya batasan yang berarti. Saat ini, *podcast* tidak hanya bisa didapatkan oleh pengguna produk *Apple* saja, *podcast* sudah dapat berkembang di luar fitur *Apple*. Aktivitas berbahasa ini menjadi suatu kegiatan baru dalam bertukar informasi. Dengan mendengarkan *podcast*, interaksi berbahasa tetap bisa dilakukan tanpa adanya proses tatap muka.

Di Indonesia, perkembangan *podcast* cukup berjalan signifikan. *Podcast* tidak hanya berfokus pada rekaman audio saja, melainkan sudah bisa diakses dengan tambahan visual. *Podcast* menduduki peran yang lebih tinggi dan diminati dalam media berbahasa lainnya sebagai media berbahasa yang menyalurkan pesan atas interaksi tentang topik yang dibahas,

Selanjutnya, *podcast* menghadirkan tema atau materi hingga pembicara dari berbagai kalangan. Variasi yang muncul membuat banyak *Influencer* atau beberapa *Content Creator* mengembangkan cara atau sistem *podcast* yang terus diproduksi, salah satunya dengan terus sigap akan perkembangan zaman dan *trend* yang sedang terjadi di Indonesia. Bukan hanya tentang edukasi, berbagai materi yang menghibur menjadi salah satu kekuatan *podcast* bertahan di Indonesia hingga dapat dinikmati di dalam berbagai kanal.

Saat ini, *podcast* yang ada di Indonesia banyak dibuat untuk membicarakan suatu fenomena dalam berbagai bidang, misalnya politik, ekonomi, musik, gaya hidup, hingga obrolan santai mengomentari aktivitas individu lainnya. *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, *Podcast Agak Laen!*, dan *Stereovibes* adalah beberapa contoh *podcast* yang memiliki isi konten yang berbeda. Keempatnya seringkali menduduki sepuluh besar *trending* pada kanalnya masing-masing. Atas berkembangnya budaya berbahasa yang dibalut dengan teknologi yang berkembang, keempat *podcast* tersebut berhasil membuktikan bahwa keterkaitan bahasa akan corak budaya menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keempat *podcast* tersebut memiliki perkembangan pada tahun setelah episode perdana diunggah pada kanalnya masing-masing. *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, *Podcast Agak Laen!*, dan *Stereovibes* memiliki kekuatan sebagai ruang sinier yang diminati oleh masyarakat Indonesia.

Penulis melakukan kajian Dasar Penamaan Podcast di Indonesia Tahun 2019-2022 menggunakan Kajian Semiologi Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotic dalam bentuk denotasi, konotasi dan mitos (Asriningsari, 2018: 17). Halim menjelaskan bahwa Semiologi Barthes mempromosikan sistem penandaan konotatif untuk melakukan kritik budaya (2017: 20). Budaya dan bahasa adalah dua hal yang saling terikat satu sama lain, dan manusia tidak akan terlepas dari makna dan tanda, baik secara implisit maupun implisit. Budaya berbahasa ini lah yang akan terus berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Dalam penamaan keempat *podcast* di Indonesia ini, makna denotasi, konotasi, dan mitos akan muncul seiring dengan beberapa faktor yang membelakangi. Baik dalam isi konten dan cara menyalurkan kegiatan berbahasa, keempatnya menjadi corak kebudayaan baru di Indonesia.

METODE

Sulaeman dan Goziah (2019) yang mengatakan bahwa metode penelitian merupakan bentuk pemecahan sebuah masalah dalam penelitian, metode penelitian dikendalikan oleh garis-garis pemikiran yang konseptual dan prosedural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Babbie (dalam Soekarni et al., 2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

Data penelitian ini berupa 4 *podcast* di Indonesia tahun 2019-2022, yakni yakni *Podkesmas* yang ditampilkan oleh Ananda Omesh, Imam Darto, Surya Insomia, dan Angganggok, *Podcast Naik Clas* yang dilakukan oleh Soleh Solihun, *Podcast Agak Laen!* yang dilakukan oleh Bene Dion, Indra Jegel, Boris Bokir, dan Oki Rengga, dan *Stereovibes* yang dilakukan oleh Rizky Febian. Sumber data berasal dari dan akun

Spotify dari *Podkesmas*, akun *Spotify* dari *Podcast Agak Laen!*, kanal *Youtube* Authenticity ID, dan kanal *Youtube* Rizky Febian.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan ortografis dan metode agih bagi unsur langsung. Sudaryanto (2018) mengatakan bahwa metode padan adalah metode yang memiliki alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan, dan metode agih adalah metode yang memiliki alat penentu justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2018).

Pada metode padan ortografis, Sudaryanto (2018) menyampaikan bahwa sebuah penentu yang berada pada satuan lingual yang berbentuk tulisan (latin) diawali dan diakhiri dengan spasi atau ruang kosong, maka metode padan tersebut dapat dikatakan pada sub jenis ortografis. Dalam hal ini, Peneliti memilih metode padan ortografis dikarenakan pada penelitian ini alat penentunya adalah sebuah tulisan pada halaman judul yang memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penamaan empat *podcast* di Indonesia tahun 2019-2022, *Podkesmas*, *Stereovibes*, *Podcast Naik Clas*, dan *Podcast Agak Laen!* ditemukan 4 makna denotasi, 4 makna konotasi, dan adanya 3 mitos yang terjadi karena konotasi yang terus berkelanjutan. Dari hasil tersebut, peneliti menemukan adanya latar belakang kebudayaan yang mengikuti di dalamnya.

Makna Denotasi

Denotasi merupakan hasil yang ditemukan karena mendapatkan arti yang sebenarnya. Denotasi dalam KBBI sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Dalam semiotika, denotasi merupakan referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikansi tataran pertama (*first order of signification*).

Pada penamaan *podcast* di Indonesia tahun 2019-2022, denotasi memiliki kedudukan tinggi dalam signifikansi tataran pertama untuk penikmat *podcast* tersebut. Denotasi yang juga dikatakan sebagai makna pertama yang ditemukan pada suatu bahasa ini membuat dasar penamaan judul *podcast* dibuat menarik dan menyerupai kehidupan sehari-hari sehingga para penikmatnya tidak sulit menyadari adanya aktivitas siniar dengan tema yang diinginkannya.

Hal ini sejalan dengan bagaimana budaya berbahasa di Indonesia mempengaruhi kemajuan teknologi. Wujud kebudayaan bahasa yang mendukung interaksi komunikasi

meski tidak bertatap muka dalam satu waktu yang sama. Komunikasi akan terus terjaga dan memunculkan kebudayaan baru setelahnya.

1. *Podkesmas*

Podkesmas merupakan siaran audio yang dimuat pada platform *Spotify* pada tahun 21 Oktober 2019. Podcast tersebut dibawakan oleh Ananda Omesh, Imam Darto, Surya Insomia, dan Anggangkok yang dipertemukan atas kesamaan daerah asalnya, yakni daerah Jawa Barat. *Podkesmas* bermula ketika salah satu penyiar, Imam Darto, ingin membuat *podcast* tunggal dan berusaha mencari tempat untuk memulai siaran pertamanya. Namun kemudian, Imam Darto berhasil mengajak ketiga temannya untuk memulai siaran secara bersama dan menentukan jadwal siaran setiap senin dan kamis pada platform *Spotify*.

Podkesmas merupakan ruang siniar yang awalnya hanya berdiri atas keinginan keempat pembawa acara, pada satu tahun setelah penayangan perdana yakni tahun 2020, *Podkesmas* mengembangkan ruang sinarnya dengan melakukan entitas yang didukung oleh ventura *Absolute Confidence* yang didirikan oleh Aryo Ariotedjo, lalu membuat *Podkesmas Asia Network* (PAN). Hal tersebut membuat *Podkesmas* masuk ke dalam ruang siniar yang memiliki pendengar yang luas dan terus meningkat di Indonesia.

Penamaan *podcast Podkesmas*, memiliki makna denotasi berupa singkatan dari *Podcast Kesehatan Masyarakat*. Podcast bermakna sebagai rekaman audio. "Kesehatan" memiliki makna sebagai keadaan (hal) sehat; kebaikan keadaan (badan dan sebagainya). Lalu, "Masyarakat" bermakna denotasi sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Secara keseluruhan penamaan judul *Podkesmas*, memiliki makna denotasi berupa konten siniar yang berisi tentang kesehatan yang berkembang di dalam masyarakat. Makna denotasi ini muncul karena mengacu pada makna lexis umum yang dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu (Alwasilah, 2011). Makna denotasi *Podkesmas* kemudian memiliki tanggapan baik karena bermakna pada siaran yang mengangkat kondisi masyarakat. Tanggapan baik ini didasarkan dengan antusias masyarakat untuk menerima informasi ringan namun dengan isi yang sebenar-benarnya. "Kesehatan Masyarakat" tahun 2019 menjadi hal baru yang diperhatikan. Oleh karena itu keempat penyiar tersebut mendapatkan pemaknaan denotasi yang diminati oleh banyak khalayak pada tahun tersebut dan sampai tahun seterusnya.

Pada tahap ini, makna denotasi didukung dengan wujud bahasa pada kebudayaan, di mana bahasa berkembang tidak hanya melalui lisan, melainkan dalam tulisan sehingga ketika masyarakat membaca judul dari ruang siniar tersebut, akan mendapatkan makna umum sebagai ruang untuk mendengarkan isu kesehatan.

2. *Podcast Naik Clas*

Podcast Naik Clas adalah ruang sinier yang dibuat pada laman *Youtube* dan disponsori oleh Authenticity. Pada awalnya, Authenticity merupakan konsep *movement* konser musik yang diselenggarakan di Empat kota, lalu tahun 2020, Authenticity menyediakan ruang sinier dengan membawa sebuah merek rokok yakni *Clas Mild* sebagai salah satu dasar pembuatan tema yang ada pada ruang sinier tersebut. *Podcast Naik Clas* dipandu oleh komika kritis, Soleh Solihun. *Podcast* ini mengundang tamu dengan berbagai genre. Tidak ada aturan pasti mengenai tema yang dibawakan dan industri mana yang diperkenalkan. *podcast* tersebut memulai siaran dengan audio dan visual sejak awal penayangan pada tanggal 3 september 2020 sampai dengan sekarang.

Podcast Naik Clas mendapatkan perhatian cukup besar dari berbagai kalangan. Pemilihan narasumber tidak berhenti pada satu industri saja, melainkan berbagai profesi hingga momen dihadirkan dalam *podcast* tersebut di setiap tahunnya. Hal ini didukung dengan adanya tur atau siaran ruang sinier dalam berbagai kota lalu dapat dihadirkan oleh penikmatnya secara langsung, membuktikan bahwa *Podcast Naik Clas* terus berkembang dan memiliki penikmat yang terus bertambah dan tersebar di dalam berbagai kota.

Penamaan *Podcast Naik Clas* memiliki makna denotasi berupa ruang sinier yang berhubungan dengan ruang kelas atau lingkup pendidikan. Dalam penjabaran lebih lanjut, *Podcast Naik Clas*, merupakan campur kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam kata Bahasa Inggris. "Naik" dalam KBBI memiliki arti (1)bergerak ke atas, (2)tempat lebih tinggi. Sedangkan "Clas" : sebenarnya adalah kata dari Bahasa Inggris, namun memiliki kesalahan berbahasa karena menggunakan huruf "s" satu kali. Kata baku Bahasa Inggris merupakan Class yang berarti : (2) Sebuah grup yang berisi pelajar, (2)Pelajaran, atau (3) Divisi.

Pada hal ini, penamaan *Podcast Naik Clas* menggunakan makna denotasi pada wujud kebudayaan berbahasa untuk berkomunikasi dan menampilkan jati dirinya. Bahasa juga dinilai menjadi efektif dalam menyampaikan ide dan perasaan pada suatu momen.

3. *Podcast Agak Laen!*

Podcast Agak Laen! adalah ruang sinier yang dimuat pada laman *Spotify* dalam bentuk audio. Pada produksinya, Tim *Agak Laen!* sebenarnya tidak hanya menawarkan ruang sinier saja, melainkan ada beberapa konten yang memiliki tema produksi berbeda pada platform yang berbeda pula. *Podcast Agak Laen!* memiliki episode awal pada bulan April 2021, namun untuk episode pertama dihapus karena unggahan tersebut banyak mengandung sarkasme sehingga episode tersebut tidak disiarkan, dan dilanjutkan episode dua dengan tema pola asuh keempat Orang tua pembawa

acara. Tidak hanya tentang kehidupan saja, berbagai tema keagamaan dan toleransi sering dijadikan topik pada *podcast* tersebut.

Dalam perkembangan di setiap tahunnya, *Podcast Agak Laen!* memiliki persamaan dengan *Podcast Naik Clas*, yakni *Podcast Agak Laen!* akan melakukan tur ruang siniar yang dilakukan di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini terus membuktikan bahwa *Podcast Agak Laen!* mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Indonesia. *Podcast Agak Laen!* berhasil menduduki peran sebagai ruang siniar yang paling ditunggu dalam penyampaian konten, baik secara daring ataupun luring.

Penamaan *Podcast Agak Laen!* memiliki makna denotasi berupa ruang siniar yang menyiarkan hal yang berbeda daripada siniar lainnya. Lebih lanjut dijelaskan, judul *Podcast Agak Laen!* memiliki makna per-kata, yakni "Agak" yang merupakan adverbia atau kata keterangan bentuk tunggal, dalam KBBI berarti perkiraan atau prasangka. Selanjutnya, "Laen" merupakan bentuk tidak baku dari "Lain". Dalam *podcast* tersebut, tim produksi ingin menampilkan bahasa dan pelafalan Sumatra. Sehingga judul masih terikat dengan latar belakang pembawa acara. Dan pemaknaan denotasi terakhir ada pada tambahan "!" atau tanda seru yang pada kaidah penulisan, merupakan sebuah perintah atau kalimat seruan dengan emosi yang kuat.

Makna denotasi berupa ruang siniar yang memiliki tema berbeda dari siniar lainnya ini diperkuat dengan dialog yang dilakukan oleh kedua penyiar *podcast* tersebut, yakni Indra Jegel dan Boris Bokir pada awal perjumpaan episode kedua.

00:36 - 01:03 :

Indra Jegel : Hari ini kita bakal ngobrolin soal pendidikan dari Orang tua.

Boris Bokir : Bagaimana cara Orang tua mendidik anaknya.

Indra Jegel : Maksudnya tingkah Orang tua yang Agak laen, lah, ke kita.

Dialog ini memperkuat identitas *Podcast Agak Laen!* yang mengangkat makna denotasi "berbeda" dari yang lainnya. Pada tahap ini, makna denotasi diiringi dengan wujud kebudayaan yakni bahasa, di mana keempat penyiar tersebut menggunakan bahasa yang serupa, bahkan terkadang dengan Bahasa Daerah lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini pun membuktikan bahwa latar belakang kebahasaan akan membuat bahasan lebih menarik dan pendengar akan mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan cara berkomunikasi.

4. Stereovibes

Stereovibes merupakan *podcast* yang diusung oleh Rizky Febian dalam kanal *youtube*-nya. Ruang siniar ini memiliki tujuan sebagai wadah yang membicarakan perkembangan musik pada setiap musisi yang datang pada acara tersebut, *Stereovibes* memiliki tema yang ditandai dengan "Volume" dan selalu ditampilkan pada halaman depan *podcast*. Setiap *Volume* berisi total 10 musisi dengan genre yang bebas atau

tidak ditentukan aturan musisi dengan genre yang sama. Sejak awal, *podcast* ini sudah menampilkan obrolan melalui audio dan visual.

Stereovibes menjadi salah satu pilihan ruang siniar bagi para musisi yang baru saja meluncurkan karya terbarunya. Ruang siniar yang membuat konten audio visual itu membuat penikmatnya dimanjakan dengan visualisasi dekorasi ruangan yang akan memberikan kesan hangat untuk lebih menikmati keindahan bermusik. Terlebih, bagi para penikmat musik lokal (musisi Indonesia), *Stereovibes* menjadi ruang siniar yang dituju untuk terus mengenal dan menikmati musisi beserta karya terbaru di Indonesia, hal ini menjadi satu alasan kembali bahwa *Stereovibes* adalah ruang siniar yang terus dicari dalam kurung waktu yang lama.

Penamaan judul *Stereovibes* merupakan campur kode karena Stereo merupakan bahasa Indonesia yang terdaftar dalam KBBI dan *vibes* dalam Bahasa Inggris dan tidak memakai spasi pada dua kata tersebut. *Stereovibes* secara keseluruhan memiliki makna denotasi berupa rekaman suara yang bernuansa musik menyenangkan. Lebih jelas dituturkan dalam urutan kata, Stereo pada KBBI berarti (1) rekaman atau penyiaran dengan produksi suara yang lebih realistis dengan menggunakan dua saluran suara, menggunakan dua mikrofon beserta dua penguat suara yang digunakan bersamaan (2) sistem atau peralatan yang menghasilkan bunyi stereo. *Vibes* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang mengartikan atmosfer atau *vibes* adalah berhubungan dengan suasana perasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan oleh pengarangnya. Lalu tambahan "Volume" pada setiap judulnya berarti kekuatan suara yang ada pada *podcast* tersebut.

Makna denotasi berupa rekaman suara yang bernuansa musik menyenangkan tersebut diperkuat dengan dialog Rizky Febian kepada pendengarnya pada episode pertama,

00:56 :

Ini adalah program baru di Channel saya, dan di program ini lebih ingin mengangkat sisi musik juga, terus juga saya lihat sekarang masih kurang wadah para musisi untuk berkembang dan sharing mengenai musik, dan harapannya channel ini bersama RFAS MUSIC bisa lebih memberikan inspirasi banyak tentang musik.

Pada makna denotasi judul *Stereovibes* ini didukung oleh wujud kebudayaan berupa bahasa yang menggiring pendengar akan keterlibatan musik dan topik yang akan dibahas. Terlebih kecakapan bahasa dari seorang pembawa acara sangat dibutuhkan untuk *podcast* ini berjalan dengan baik. Dengan adanya interaksi ini, *podcast* akan terus berjalan dengan episode yang berbeda pada setiap volumenya. Selain itu, wujud kebudayaan berupa kesenian.

Stereovibes pada dasarnya membahas tentang satu industri saja, yakni musik. Dengan adanya visual yang tercipta dan durasi yang mungkin sudah ditentukan (rata-rata mencapai 1 jam pada satu episode), Pembawa acara membuat setiap tamu memulai bercerita tentang awal mula karir bermusik hingga pada titik yang sedang dicapai.

Makna Konotasi

Barthes menjelaskan bahwa konotasi dapat dijadikan sebagai petanda dan penanda bagi denotasi. Konotasi dijelaskan dalam KBBI sebagai kata yang mempunyai makna lain di baliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan sebuah kata. penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Makna konotasi merupakan penciptaan makna lapis kedua yang terbentuk ketika lambang denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah.

Pada penamaan *Podcast* di Indonesia tahun 2019-2022, makna konotasi muncul karena ada konteks yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan makna konotasi yang dijabarkan Roland Barthes, bahwa makna konotasi adalah makna yang ditemukan tidak secara langsung, atau terdapat beberapa aspek yang mengikutinya. Dalam hal ini, adanya makna dari setiap kata dan ditambahkan dengan wujud kebudayaan akan realitas atau kondisi sosial yang terjadi didalam masyarakat Indonesia tahun 2019-2022, maka ditemukan makna konotasi di keempat judul podcast tahun 2019-2022.

1. *Podkesmas*

Penamaan judul *Podkesmas* atau *Podcast Kesehatan Masyarakat* yang memiliki makna denotasi berupa konten siniar tentang kesehatan yang berkembang di dalam masyarakat, memiliki konteks yang mendasari bahwa "Kesehatan Masyarakat" bukan lagi menduduki makna denotasi tentang kesehatan medis saja, melainkan judul dibuat sebagai plesetan atau slang tentang arti kata sebenarnya, yakni "puskesmas" yang dalam KBBI berarti pusat kesehatan masyarakat; poliklinik di tingkat kecamatan tempat rakyat menerima pelayanan kesehatan dan penyuluhan mengenai keluarga berencana, *Podkesmas* hadir untuk mengartikan bagaimana *podcast* tersebut memiliki arti seperti puskesmas yang mengobati penyakit, khususnya *podkesmas* memiliki tujuan untuk mengungkapkan opini tentang kondisi-kondisi yang terjadi di Masyarakat sekitar sambil tertawa karena bisa menjadi sehat.

Konotasi "sehat" dengan menertawakan kehidupan ini didasari dengan fakta bahwa ketika tubuh kita merasa "bahagia". Tubuh kita akan memberikan sinyal positif yang diberikan tubuh akan merangsang banyak organ hingga menghilangkan respons stress. Hal ini dimanfaatkan oleh keempat penyiar *Podkesmas* pada setiap episodnya

yang menampilkan tema-tema berbeda, misalnya konten Ramadan, konten edukasi, dan konten tanya jawab pada expert dengan riang gembira.

Podkesmas secara konsisten menghadirkan narasumber dari banyak segmentasi kehidupan. Namun, narasumber yang hadir dipastikan memiliki cerita yang berbeda-beda. Hal ini ditujukan untuk pendengarnya mendapatkan penilaian atau pandangan hidup yang baru. Misalnya pada episode *SO8E15* yang mengundang seorang penyanyi Yura Yunita, keempat penyiar mengupas habis makna lagu terbaru Yura yang berjudul "Dunia Tipu-tipu". Narasumber (Yura Yunita) memberikan pandangan baru bahwa lagu tersebut berisi tentang "Berterima Kasih" dan "Kasih Sayang" kepada sesama, entah itu lingkup keluarga ataupun teman. Keempat penyiar dan narasumber memberikan pandangan masing-masing mengenai rasa mengasihi antar sesama. Kelimanya memiliki perasaan yang berbeda-beda lalu pada penayangannya pun memberikan respon yang baik untuk pendengarnya lebih merasakan definisi dari mensyukuri kehidupan, sejalan dengan pesan yang hendak disampaikan saat podcast *Podkesmas* ini dibuat.

Selanjutnya, pada episode lainnya, *Podkesmas* memberikan konten yang mengangkat isu masyarakat yang sedang berkembang. Konteks ini menambah tanda bahwa "Kesehatan Masyarakat" yang dimaksud dalam ruang siniar ini merupakan hal yang sangat kompleks dan luas. Pada episode *SO8321* dengan narasumber seorang Komika yang memiliki kekurangan atau seorang disabilitas yakni Dani Aditya, *Podkesmas* membahas mengenai kehidupan Dani sebagai seorang disabilitas yang mendapatkan perlakuan kurang mengenakan pada masa kecilnya. Lalu dengan pembawaan santai dan mengundang tawa, keempat penyiar dan narasumber memberikan suasana canda gurau di dalamnya sehingga kekurangan yang ada di dalam diri Dani diapresiasi oleh keempat penyiar. Konteks mengenai kesehatan masyarakat yang mengacu pada kesehatan mental pun diucapkan oleh Dani yang sedang menceritakan bagaimana dirinya sempat berputus asa dan berniat untuk menyelesaikan kehidupannya di dunia, ia menyampaikan nasihat dari sang Ibu:

15:23 :

Dani Aditya : "Akhirnya Mamaku semenjak hari itu (hari di mana Dani ingin menyudahi hidupnya) bilang ke aku, 'Kamu tidak bisa mengubah Dunia, seperti apa yang kamu mau, yang bisa kamu lakuin adalah mengubah diri kamu seperti apa yang Dunia mau', walaupun tiap balik, semenjak itu saya dikata-katain sama Mama saya, supaya mental saya kuat. Walaupun habis dikata-katain, malamnya masih nangis. Tapi itu ngefek di saya, setiap ada yang ngata-ngatain aku, 'Dasar kamu cacat' aku tinggal bilang, 'Mamaku juga bilang begitu!'" lalu keempat penyiar dan narasumber tertawa terbahak-bahak.

Pada percakapan *podcast* tersebut, Dani selaku narasumber menceritakan bahwa mental yang telah dikuatkan oleh orang paling dekat yakni keluarga akan lebih menyadarkan kita untuk kuat melawan dunia. Nasihat tersebut diberikan di dalam *podcast* agar nantinya seseorang disabilitas ataupun orang lain yang membutuhkan motivasi mengenai kerasnya dunia akan terhibur dan merelakan segala tekanan menjadi sebuah dorongan untuk melawan.

Penempatan konteks yang memberikan tanda bahwa "sehat" merupakan kondisi yang menyangkut pada masalah psikologis ini membuat *Podkesmas* menjadi ruang siniar yang tidak berpaku pada kesehatan medis saja, melainkan beberapa kondisi yang menyangkut permasalahan sosial di Indonesia juga. Misalnya pada isu kesehatan mental atau lebih dikenal dengan *mental health issue*.

2. Podcast Naik Clas

Penamaan *Podcast Naik Clas* memiliki makna denotasi dengan konteks yang mengandung nuansa "ujian" karena menggunakan kata "naik clas" yang erat berkaitan dengan dunia pendidikan dan peringkat dan menempatkan "Naik Clas" pada judul yang dapat mengarahkan pada kenaikan level di dunia pendidikan. Namun pada *podcast* ini sebenarnya merupakan ruang siniar yang membuat narasumber menceritakan perjalanan hidupnya hingga nantinya pembawa acara Soleh Solihun akan menyatakan narasumber tersebut berhak untuk "Naik Kelas" secara kehidupan atau menuju pada kehidupan yang semakin baik.

Hal tersebut didukung dengan penjabaran singkat mengenai judul *Podcast Naik Clas* yang diungkapkan oleh Soleh Solihun, selaku pembawa acara pada *podcast* tersebut,

00: 21 : "... di podcast ini, kita akan mengobrol dengan orang-orang yang naik kelas, orang-orang yang penuh ekspresi, yang penuh karya, pokoknya orang-orang yang kreatif."

(episode 1a) 02:21 : "Nanti, di setiap episode, saya akan menilai apakah orang-orang yang saya ajak ngobrol di Podcast ini layak saya kasih predikat "Naik Kelas" ataukah mereka tetap di kelasnya masing-masing?"

Selain itu, *podcast* ini menampilkan pesan ikonik yang terkodekan : (Komunikasi Periklanan, hal 119) dengan memiliki latar merek rokok, yakni *Clasmild*, sehingga sangat menimbulkan kesan siaran yang disponsori oleh suatu produk ternama yakni rokok. Makna Konotasi lainnya adalah *Podcast Naik Clas* merupakan *podcast* yang disponsori oleh Authenticity dan membawa sebuah merek rokok yakni *clasmild*. Hal ini sejalan dengan wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat tentang Organisasi sosial dan sistem pengetahuan.

Penamaan “Naik Clas” atau diberikan konteks menjadi artian yang sama dengan “Naik Kelas” pada kehidupan dijelaskan melalui pembicaraan antara penyiar, Soleh Solihun dengan narasumber. Pembicaraan pada ruang sinjar ini memiliki jangka waktu yang panjang atau tidak pernah kurang dari satu setengah jam. Rata-rata durasi *Podcast Naik Clas* adalah satu jam empat puluh menit sampai dua jam setengah pada satu episode. Durasi yang panjang ini memberikan tanda bahwa perjalanan hidup yang hendak disampaikan melalui penggunaan judul “Naik Kelas” pada tahap kehidupan, diberikan detail atau rinci dalam satu episode tersebut. Karena pada dasarnya, obrolan mengenai kehidupan tidak akan pernah habis. Soleh Solihun, selaku penyiar utama pandai mengulik kisah dari narasumber, Soleh memberikan umpan mengenai poin penting dalam kehidupan narasumber dan bagaimana narasumber menyikapi permasalahan tersebut lalu berjalan menuju tahapan baru hingga sampai pada masa ini. Salah satu contohnya adalah penyampaian cerita mengenai prinsip seorang Musisi, Narpati Awangga atau yang lebih dikenal dengan OomLeo pada tanggal 25 Mei 2023, yakni :

1:28:38 :

OomLeo : "Gue sering banget diceritain kalo 'Kalo lo sampai berpikir sesuatu itu harus jadi apa yang elo pikirkan', seru gak sih hidup kayak gitu? Apa yang terjadi gitu? Gue pengen rumah, ada. Gue pengen mobil, ada. Hobinya minta terus, tuh. Bahkan ada di satu titik, gue sempet ngalamin, bahkan sampai sekarang, ya, itu gue udah gak lagi dengan berdoa 'meminta', yang gue lakuin cuma bersyukur."

Pernyataan tersebut memberikan konteks bahwa OomLeo mengalami fase kehidupan yang bertahap lalu dengan pemikirannya tentang kehidupan memberikannya sebuah prinsip bahwa saat ini, hal terpenting yang dilakukannya adalah bersyukur. Konteks ini memperkuat Soleh Solihun, selaku penyiar untuk memberikan predikat “Naik Clas” atau “Naik Kelas” kepada OomLeo karena sudah memasuki tahap baru dalam kehidupannya dengan cerita dan ekspresi yang berbeda di masa kini.

Selanjutnya, selain memberikan konteks “Naik Clas” yang berarti “Naik Kelas”, *Podcast Naik Clas* memberikan satu segmen atau sekitar 5 menit jeda untuk memberikan hadiah yang sebenarnya merupakan sebuah *merchandise* atau barang pernak-pernik yang diberikan tulisan sponsor dari sebuah merek rokok, yakni *Clasmild* dan promotor yang menaungi, yakni Authenticity. Pernak-pernik tersebut diberikan kepada narasumber untuk dibawa pulang dan satu barang yang ditandatangani sebagai kenang-kenangan di studio ruang sinjar tersebut. Hal ini kemudian memberikan konteks sponsor rokok dan sebuah promotor dalam penamaan judul *Podcast Naik Clas*.

Pada penamaan *Podcast Naik Clas*, judul tersebut juga membentuk makna konotasi yang didasari oleh wujud kebudayaan Organisasi sosial dari interaksi yang dibangun oleh Pembawa acara dan Narasumber. di mana kalangan Narasumber berhubungan baik dan selalu memiliki hubungan yang berkaitan dengan masa lalu pembawa acara, lalu ada perwujudan organisasi sosial didalamnya. Telah disampaikan di atas, bahwa *Podcast Naik Clas* kerap mengundang individu dalam berbagai profesi. Sehingga saat siaran ini ditampilkan ada beberapa informasi formal dan informal di dalamnya. Contoh narasumber: Dosen Yackho yang diunggah tanggal 13 Mei 2021, yang merupakan pengajar yang berhubungan dengan bidang pendidikan. *Podcast Naik Clas* membuktikan bahwa semua hal yang berproses dan berkembang akan mendapatkan kenaikan kelas atau adanya tingkatan ekspresi dalam suatu kehidupan yang kemudian akan dijadikan sebuah cerita atau pengalaman yang dapat menginspirasi manusia lainnya untuk tetap maju menjalankan proses kehidupan dalam segala aspeknya.

3. *Podcast Agak Laen!*

Penamaan *Podcast Agak Laen!* memiliki makna denotasi berupa ruang siniar yang menyiarkan hal yang berbeda daripada siniar lainnya dan diperkuat dengan perbedaan pembawaan ruang siniar tersebut. *Podcast Agak Laen!* yang sudah memiliki makna denotasi yang "sebenarnya" ini, naik kepada tingkatan konotasi karena ada konteks yang melatarbelakangi judul tersebut. *Podcast Agak Laen!* memiliki makna konotasi berupa podcast yang berbeda dan penuh emosional karena menyangkut tentang pola asuh, khususnya sebagai anak laki-laki di daerah Sumatra. Konteks asal-usul daerah ini menjadi lebih tebal ketika pembawa acara menyampaikannya pada awalan pembuka di saat makna denotasi muncul, lalu konteks mengikuti di belakangnya, sehingga makna konotasi langsung terlihat dengan cepat. Pernyataan tersebut ada pada :

00:36 - 01:03 (Makna Denotasi, siaran yang menampilkan pembicaraan yang berbeda dari biasanya)

Indra Jegel : "Hari ini kita bakal ngobrolin soal pendidikan dari Orang tua."

Boris Bokir : "Bagaimana cara Orang tua mendidik anaknya"

Indra Jegel : "Maksudnya tingkah Orang tua yang Agak laen, lah, ke kita."

(Makna denotasi naik kepada tingkatan konotasi ketika konteks "Keluarga" dan "Sumatra" muncul.)

Bene Dion : "Apalagi di kita ini lah, ya. Keluarga-keluarga..."

Indra Jegel : "Sumatra Utara."

Bene Dion : "Dari sono, itu agak laennya banyak-banyak kali."

Pada percakapan yang ada di dalam *Podcast Agak Laen!*, beberapa kali keempat pembawa acara tersebut menyebutkan Bahasa Daerah, lalu diterjemahkan ke dalam

Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang kebahasaan yang sama atau sejalan akan membuat bahasan lebih menarik dan pendengar akan mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan cara berkomunikasi. Konteks mengenai Daerah asal, yakni Pulau Sumatra Utara yang mempunyai Suku Batak, selalu diperkuat dengan adanya lagu pembuka ketika *podcast* tersebut dimulai. Petikan lagu tersebut adalah :

*"Agak laen, Kau. Agak laen, Mamakmu. Agak laen, Kau sekeluarga."
Pemberian konteks "berbeda" yang ditandai dengan judul "Agak Laen!" sejalan dengan isi dari ruang sinuar tersebut.*

Keempat penyiar selalu memberikan cerita yang berbeda-beda pada setiap tema di episodenya. Misalnya pada episode 28 yang membahas mengenai sikap "Sok Preman" yang dialami oleh keempat penyiar, meskipun mereka bertempat tinggal pada satu daerah yang sama yakni Sumatra Utara, perbedaan akan situasi pun masih dialami oleh keempatnya. Keempat penyiar ini memberikan cerita yang "Agak Laen!" sesuai dengan versinya masing-masing.

Kemudian dengan adanya konteks daerah asal dari keempat pembawa *podcast* tersebut, makna konotasi dari *Podcast Agak Laen!* juga didukung oleh wujud kebudayaan berupa sistem religi. Keempat pembawa acara tersebut disatukan oleh perbedaan agama, Boris Bokir dan Bene Dion merupakan umat Kristiani dan Indra Jegel dan Oki Rengga yang merupakan umat Muslim, keempatnya mendasari ruang sinuar itu menjadi tempat berbagi tentang ilmu yang baik dari masing-masing agama lalu berujung pada budaya toleransi yang diharapkan akan terus berkembang untuk generasi muda. Hal ini pun memperkuat makna "Agak Laen!" mengenai kebersamaan akan perbedaan mayoritas dan minoritas. Keadaan yang sering kali bertumpah-tindih ini bertolak belakang atau signifikan berbeda dengan keharmonisan *Podcast Agak Laen!* ini. Perbedaan agama atau keyakinan tidak menghalangi keempatnya untuk duduk bersama dan membicarakan keadaan yang berhubungan dengan pengalaman pribadi masing-masing.

Secara kesimpulan, *Podcast Agak Laen!* memberikan makna konotasi tentang adanya perbedaan pola asuh yang dirasakan oleh keempat penyiar *podcast* tersebut melalui kata "Agak Laen" dan pemberian tanda seru "!" diakhiri judul.

Hal ini jelas memberikan konotasi bahwa pola asuh dari keempat daerah asal penyiar tersebut, yakni daerah Sumatra Utara diketahui sebagai pola asuh yang keras dan mutlak atau sukar untuk diubah oleh pandangan siapapun terlebih pada anak yang memiliki tingkatan peran lebih rendah dari pada Orang tua. Tanda seru di akhir judul *podcast* tersebut juga memberi tanda bahwa pada pola asuh daerah Sumatra Utara juga menjadi lebih dikenal lekat dengan adanya aturan ketat yang hanya dimiliki Orang tua saja, tanda tersebut memberikan penekanan pada kata "laen" yang berarti tentang perbedaan yang dimiliki daerah Sumatra Utara tersebut.

4. *Stereovibes*

Penamaan judul *Stereovibes* merupakan campur kode, karena merupakan gabungan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang memiliki makna denotasi berupa rekaman suara bernuansa musik menyenangkan. Makna denotasi ini kemudian berada pada satu konteks yang muncul akibat adanya kedudukan slang dan kesalahan berbahasa di dalamnya.

Dalam judul *Stereovibes* tidak memakai spasi pada dua kata yang seharusnya berbeda atau tidak saling berhubungan, Stereo dan *Vibes*. Selanjutnya, hal ini merupakan bagian dari plesetan *Stereotipe* atau sebuah pandangan akan sesuatu hal/penilaian pada suatu kelompok yang dapat membawa harapan atau sebuah kelompok yang membawa nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Penamaan judul tersebut dilengkapi dengan adanya "Volume" di bawah iklan atau *tagline podcast* milik Rizky Febian tersebut. "Volume" yang beringingan dengan judul tersebut pun kembali memiliki makna konotasi yakni hadir untuk mengartikan episode atau musim waktunya bukan sebuah isi atau besar di dalam ruangan.

Stereo dan *vibes* yang dimaksudkan ini memiliki konteks tentang industri musik dan memiliki makna konotasi secara keseluruhan tentang ruang siniar yang dijadikan sebagai wadah musisi untuk mengobrol bersama tentang perjalanan musik, ataupun perkembangan musik yang sedang dikerjakan, bukan sekadar kesengajaan atas kesalahan berbahasa ataupun campur kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan adanya penambahan makna suasana dalam artian kata "Vibes" pada kegiatan tertentu setelah adanya kata "Stereo" yang memiliki keterkaitan dengan musik. Kata tersebut memberikan petanda bahwa ada kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif panjang atau tidak cepat selesai.

Ruang siniar yang memberikan nuansa musik ini konsisten memberikan narasumber yang memiliki cerita menarik akan perjalanan musiknya. Pengalaman awal bermusik ini memberikan berbagai sudut pandang mengenai usaha yang dilakukan musisi untuk mencapai puncaknya. Cerita atau pengalaman musik tersebut menguatkan makna konotasi mengenai *Vibes* atau atmosfer yang sama dan sedang berjalan saat ruang siniar tersebut sedang dilakukan. *Podcast* tersebut akan memberikan alur percakapan yang menyenangkan dan bersifat umpan-balik kepada penyiar *podcast*, Rizky Febian. Latar belakang industri yang sama membuat narasumber dan penyiar menyatu dan saling tanya jawab pada sesi siniar yang berlangsung lalu menggambarkan *Vibes* mengenai dunia musik sampai dengan selesai. Selanjutnya, *Stereovibes* memberikan tanda bahwa ruang siniar tersebut merupakan ruang siniar tentang dunia musik, Rizky Febian selalu menyiapkan durasi untuk *Jamming Challenge*, atau tantangan membuat lagu secara mendadak untuk narasumber nyanyikan setelah pengumuman tantangan itu diberikan.

Pada tahap konotasi dari judul *Stereovibes* ini juga masih memberikan kedudukan wujud kebudayaan berupa kesenian karena konsisten menjurus pada artian musik

yang mengikat pada kata "Stereo". Suatu tanda bahasa yang diberikan pada judul ini menampilkan bahwa budaya berbahasa terus berjalan ketika ada sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama akan terus membicarakan konteks tertentu hingga pada akhirnya menciptakan suatu budaya baru pada lingkungannya. Industri musik yang memiliki banyak cerita memberikan tanda melalui kata yang mengikat untuk kemudian diberikan ruang untuk terus berinteraksi menyampaikan pendapat.

Mitos

Setelah berfokus pada pemikiran mengenai signifikasi makna denotasi dan makna konotasi, Barthes meneruskan bahwa mitos merupakan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural di dalamnya. Interaksi tersebut berlangsung lama atau secara terus menerus. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Kemudian jika mengacu pada konsep Semiotika Roland Barthes pada tahap mitos, tingkatan ini akan muncul sebagai budaya baru dan terletak pada tataran ideologi yang berkembang, bukan sebagai hal mistis yang melatar belakangi. Semiotika Roland Barthes juga menyebutkan bahwa mitos akan mudah menghilang atau dihancurkan seiring dengan masa di mana ia berada. Dengan kata lain, kekuatan atau pesan mitos menjadi tidak perlu ditafsirkan, diungkapkan, maupun dihilangkan. Menurut Barthes, pada zaman borjuis, suatu penolakan yang ia lakukan terhadap keaburan bahasa dan penempatan ideologi terpusat kepada pengertian tentang seni sejati sebagai sesuatu yang terkait dengan peniruan saja.

Pada penamaan judul keempat *podcast* di Indonesia tahun 2019-2022, adanya penanda berupa kata yang memiliki konteks dan terus bertahan pada suatu waktu yang lama menghadirkan mitos di dalam makna judul tersebut. Mitos ini juga membuktikan bahwa adanya perwujudan kebudayaan dari 7 wujud kebudayaan Koentjaraningrat yang menjadi dasar sistem tanda bahasa yang memiliki tingkatan makna.

1. *Podkesmas*

Dalam tataran denotasi dan konotasi, *podkesmas* dijabarkan dengan mengartikan singkatan dari judul tersebut, yakni *Podcast Kesehatan Masyarakat*. Mitos yang dimaknai sebagai ideologi yang berkembang pada judul tersebut adalah tentang "Kesehatan Masyarakat". Pada makna konotasi yang diberikan, telah dijelaskan bahwa kesehatan tersebut saat ini sudah tidak mengacu pada hal medis saja, melainkan dengan adanya kesadaran tentang kesehatan dari segi psikologis masyarakat.

Ideologi berkembang tentang kepedulian masyarakat akan kondisi psikis seseorang semakin diberikan wadah untuk saling memberikan saran hingga pesan-pesan untuk menjadi individu yang "lebih sehat". Kesehatan mental tersebut akan menjadikan mitos atau ideologi baru mengenai ketentraman batin atas peristiwa yang telah atau sedang dialami. Pada tahap ini, mitos tentang kesehatan masyarakat dapat dibuktikan dengan kondisi saat ini di mana masyarakat menggunakan opini publik untuk mengatasi sebagian masalah yang tengah berjalan

Interaksi berbahasa pada ruang siniar ini akan menciptakan budaya baru dalam kegiatan sosial masyarakat Indonesia dan pada akhirnya mitos atau ideologi berkembang pada judul *Podcast Kesehatan Masyarakat* ini membenarkan makna denotasi mengenai kesehatan masyarakat dalam segi medis dan makna konotasi terhadap kesehatan masyarakat lainnya di luar non medis.

2. *Podcast Naik Clas*

Makna denotasi dan konotasi yang berkembang pada judul *Podcast Naik Clas* mempunyai penjabaran yang luas tentang kata "Naik Clas" di dalamnya. Makna denotasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan memiliki artian yang sebenarnya pada tujuan *podcast* tersebut yakni adanya ujian yang akan membuat seseorang naik pada tahapan selanjutnya.

Makna denotasi tersebut berkembang ketika konteks yang dijelaskan oleh penjabaran penyiar *podcast* muncul, yakni bagaimana seseorang mengalami ujian atau momen yang berpaku pada kehidupannya. Ujian yang dimaksudkan tersebut berada dalam segala aspek di luar pendidikan atau memfokuskan kehidupan seseorang tersebut pada satu momen titik balik. Seseorang yang mendapatkan ujian atau momen tersebut dan berhasil memberikan ekspresi atau warna baru dari sebelumnya, akan mendapatkan predikat "Naik Clas" yang juga dilatarbelakangi tentang pesan ikonik dari sponsor ruang siniar tersebut yakni sebuah merek rokok yang berkaitan dengan homonim Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yaitu kata "kelas" dengan "clas".

Selanjutnya, kesamaan pelafalan kata atau homonim tersebut akan berkembang menjadi pemelesetan bahasa dari "Naik Kelas", "Naik Clas" dijadikan acuan untuk "level hidup" seseorang. Apakah orang itu berkembang, atau tetap pada jalurnya saja. Dua kata yang ada pada judul *podcast* tersebut menempatkan mitos mengenai level hidup seseorang menjadi alat ukur untuk keberhasilan atau prestasi di dalam kehidupan. Hal ini juga menjadikan bahasa pada wujud kebudayaan sebagai komunikasi untuk menampilkan jati diri yang efektif dan kemudian berkembang untuk menyampaikan ide dan perasaan pada suatu momen.

Level hidup yang dimaknai sebagai "Naik Clas" atau "Naik Kelas" juga telah berkembang menjadi suatu prinsip untuk seseorang tetap bertahan atas kehidupan dan pencapaiannya. Saat ini, ideologi tentang keberhasilan adalah ssesuatu hal yang

harus dicapai dan diperlakukan se-transparan mungkin agar bisa diakui pada cara kerja dunia.

3. *Stereovibes*

Mitos atau idelogi berkembang tidak selalu hadir pada tataran sistem tanda bermakna ketika tidak ada konotasi yang secara terus-menerus berada didalamnya. Pada judul *Stereovibes*, makna denotasi dan konotasi jelas terlihat sebagai petanda dan penanda ruang sinier yang mendalami tentang perkembangan musik. Namun dalam penjabaran judul *podcast* tersebut, ditemukan mitos mengenai kata "vibes" yang sesungguhnya merupakan asal kata Bahasa Inggris.

Kata "vibes" memiliki makna berupa sesuatu yang berhubungan dengan suasana perasaan bersikap imajinatif atau berupa atmosfer yang muncul dan berusaha diciptakan pada satu momen tertentu. Kata tersebut kemudian mendapatkan konotasi secara terus menerus, sehingga dalam artian kata saat ini, *Vibes* tidak lagi diperdebatkan sebagai Bahasa Inggris tentang penamaan atmosfer pada satu momen, melainkan memiliki arti sebagai suasana yang sedang terjadi, tidak peduli akan suatu jangka waktu yang berikan.

Kata "Vibes" akan terus muncul bahkan ketika seseorang atau lebih sedang merasakan hal atau sensasi baru akan suatu kegiatan. Atmosfer yang seharusnya memiliki batasan waktu yang menandai tidak lagi dipedulikan. Saat ini penggunaan kata "vibes" bisa digunakan pada setiap momen dengan suasana yang sama pada masa itu sedang berlangsung.

Dengan kata lain, "Vibes" merupakan kata yang sering digunakan pada era modern guna memberitahukan bahwa ada suatu kebiasaan yang sedang terjadi. Keadaan ini membuat satu fakta atau kejadian menjadi kebudayaan baru dalam berinteraksi. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan dari Barthes yang memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajinear dan ideal, meski hidup sesungguhnya tidaklah seperti itu. (dalam Sobur: 71).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada keempat judul *podcast* di Indonesia tahun 2019-2022 yang telah dijelaskan di bab empat, maka dapat disimpulkan dan diberikan saran sebagai berikut :

Proses interaksi berbahasa dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang disampaikan, pada proses komunikasi ini, masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan bahasa pada suatu lingkup kebudayaan menjadikan bahasa dan kebudayaan saling mengikat dan kemudian menciptakan suatu gagasan atau ide baru di setiap perkembangan zamannya Dalam perkembangan komunikasi dan teknologi, pertukaran informasi atau pesan dapat dilakukan dengan ruang sinier yang direkam dan

diperdengarkan ulang pada waktu yang tidak terikat atau bebas. Podcast merupakan salah satu media yang berkembang sebagai sistem tanda bahasa yang luas. Peneliti mengambil judul *podcast* atau ruang sinier menjadi salah satu sistem tanda yang memiliki makna pada tahap denotasi, konotasi, hingga mitos.

Dasar penamaan keempat judul podcast di Indonesia tahun 2019-2022, yakni *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, *Podcast Agak Laen!*, dan *Stereovibes*, terdapat makna denotasi yang didasari dengan wujud kebudayaan Koentjaraningrat. Hal ini membuktikan bahwa kata bermakna tersebut mengikat kebudayaan yang tercermin pada proses interaksi dan komunikasi pada masa kini.

Selanjutnya, pada penelitian ini telah dijelaskan bahwa penamaan judul *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, *Podcast Agak Laen!*, dan *Stereovibes* memiliki makna konotasi ketika adanya konteks terhadap isi *podcast* tersebut. Makna konotasi kemudian diperjelas dengan pembicaraan atau bahasa sebagai wujud kebudayaan yang dikomunikasikan dengan audio bahkan tambahan visual di dalamnya.

Penamaan keempat judul podcast, yakni *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, *Podcast Agak Laen!*, dan *Stereovibes* tidak sepenuhnya menciptakan ideologi baru atau mitos pada Semiotika. *Podkesmas*, *Podcast Naik Clas*, dan *Stereovibes* memberikan pembenaran akan nilai-nilai yang berkembang pada masa kini atau dalam periode tertentu (saat ini) sehingga di dalam ketiga judul *podcast* tersebut, terdapat kata yang berperan sebagai sistem tanda pada tataran mitos. Namun pada judul *Podcast Agak Laen!* sistem tanda bahasa berhenti pada tataran konotasi. Karena pada tahap konotasi, *Podcast Agak Laen!* sudah berhasil menyampaikan pesan yang sama untuk ditangkap oleh para pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2011). Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Bandung: Angkasa.
- Asriningsari, A dan Nazla, M.U. (2018). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. Semarang. UPGRIS PRESS.
- Halim, S. (2017). Semiotika Dokumenter Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter. Jakarta: Deepublisher
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, 10(1), 42-48.
- Septarina. (2021). Studi Fenomenologi Penggunaan Podcast Sebagai Media Sarana Informasi pada Prokopim Kota Bandung. Tesis Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung.
- Soekarni, dkk. (2018). Metode Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: LIPI Pres.

- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaeman, A, dan Goziah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka Jakarta.